

Faktor Penyebab Rendahnya Pendidikan Moral Anak

Iyan Royani^{1,*}, Edi Hendri Mulyana², Qonita³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No.18, Tasikmalaya

^{*} Email corresponding author: iynryn@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya pendidikan moral siswa di salah satu Sekolah Dasar Kabupaten Ciamis. Melalui pendekatan kualitatif yang melibatkan observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pandemi Covid-19, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan, dan lemahnya penerapan nilai moral di sekolah adalah faktor utama yang menyebabkan rendahnya pendidikan moral anak-anak. Pandemi Covid-19 mengakibatkan pembelajaran daring yang mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa serta meningkatkan akses anak-anak terhadap konten negatif. Selain itu, banyak orang tua di desa masih buta teknologi dan tidak memiliki smartphone, yang semakin menghambat pendampingan belajar anak. Kurangnya perhatian dan teladan dari orang tua, ketidakharmonisan keluarga, dan pengaruh negatif dari teman sebaya juga berperan besar dalam merosotnya moral anak-anak. Lemahnya penerapan nilai moral di sekolah membuat siswa tidak disiplin dalam berpakaian dan berbicara tidak sopan kepada guru. Penelitian ini menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan peran aktif dari sekolah, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk meningkatkan pendidikan moral anak secara efektif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Pandemi Covid-19, Pengaruh Orang Tua

Abstract

This study aims to identify the factors affecting the low moral education of students at one of the Ciamis Regency Elementary Schools. Through a qualitative approach involving observations and interviews, it was found that the Covid-19 pandemic, lack of parental attention, influence of peer environment, and weak implementation of moral values in schools are the main factors causing the decline in children's moral education. The Covid-19 pandemic resulted in online learning, reducing direct interaction between teachers and students and increasing children's access to negative content. Additionally, many parents in rural areas lack technological literacy and do not own smartphones, further hindering children's learning support. The lack of attention and role models from parents, family disharmony, and negative influence from peers also significantly contribute to the decline in children's morals. The weak implementation of moral values in schools leads to students being undisciplined in their attire and speaking disrespectfully to teachers. This research emphasizes the need for a holistic approach involving active roles from schools, parents, and the surrounding environment to effectively and sustainably improve children's moral education.

Keywords: Moral Education, Covid-19 Pandemic, Parental Influence

PENDAHULUAN

Menurut Sugiarto (2019), pendidikan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan keterampilan, membentuk karakter, dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, sehingga mencerdaskan kehidupan masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan peserta didik menjadi warga negara yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, sehat, mandiri, cakap, kreatif, demokratis, dan bertanggung jawab.

Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada kualitas pendidikan. Menurut Munib (Nuwa & Kpalet, 2021), salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan yang mengarahkan pola pikir anak. Pendidik memiliki peran penting dalam mengajar, melatih, dan mendidik. Mengajar berarti memberikan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan. Melatih berarti mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan. Mendidik berarti menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan kepada peserta didik, seperti nilai-nilai agama dan budaya. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga aspek moral yang sangat penting bagi perkembangan peserta didik.

Restiana (2019) menyatakan bahwa moralitas adalah keadaan bahasa, emosi, pikiran, dan perilaku manusia mengacu pada nilai benar dan salah. Pendidikan moral merupakan hasil dari interaksi manusia dengan lingkungannya yang mempengaruhi perilaku, budi pekerti, pikiran, dan karakter seseorang. Kurangnya moral dan budi pekerti yang baik saat ini banyak dimiliki oleh peserta didik. Faktor yang menjadi pengaruh kurangnya moral anak antara lain kurangnya perhatian orang tua, pengaruh lingkungan pergaulan yang tidak baik di rumah maupun di sekolah, dan lemahnya pendidikan moral di sekolah. Dengan melihat permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk mengamati faktor-faktor yang menyebabkan kurangnya pendidikan moral pada anak.

Penelitian terbaru menyoroti pentingnya pendidikan karakter dan moral dalam perkembangan anak. Lickona (2020) menekankan bahwa salah satu bagian

integral dalam kurikulum sekolah adalah pendidikan karakter yang bertujuan untuk mengatasi krisis moral di kalangan anak muda. Pendidikan karakter dapat membangun lingkungan sekolah yang lebih baik dan mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa. Penelitian oleh Berkowitz dan Bier (2021) menunjukkan bahwa program pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan perilaku positif siswa, seperti kepedulian sosial, tanggung jawab, dan integritas. Mereka juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas dalam program pendidikan karakter sehingga menghasilkan capaian yang baik.

Studi yang dilakukan oleh Battistich (2020) menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam pendidikan, yang menggabungkan pendidikan akademis dengan pendidikan karakter dan moral, dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan sosial yang baik serta sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain. Program pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademis dan karakter ini juga dapat membantu mengurangi masalah perilaku di sekolah dan meningkatkan kesejahteraan emosional siswa.

Dengan demikian, integrasi pendidikan moral dan karakter dalam kurikulum sekolah, serta dukungan dari orang tua dan komunitas, sangat penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Program pendidikan yang holistik dan integratif dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan moral dan karakter anak-anak, sehingga menghasilkan generasi yang lebih baik dan lebih siap menghadapi tantangan masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Pendekatan ini memberikan deskripsi yang komprehensif dan detail menggunakan kata-kata dan bahasa yang sesuai dengan konteks alami subjek, dengan menggunakan berbagai metode ilmiah (Lexy dalam Isnani, 2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi dan wawancara.

Menurut Pujaastawa (2016), teknik observasi adalah metode untuk mengumpulkan informasi tentang objek atau peristiwa yang dapat diamati melalui panca indera. Dalam penelitian ini, peneliti mengamati siswa-siswi di sebuah Sekolah Dasar di Kabupaten Ciamis. Keberhasilan observasi sangat bergantung pada kemampuan peneliti, yang harus mampu melihat, mendengar, mencium, atau merasakan objek penelitian dan kemudian menarik kesimpulan dari pengamatannya. Teknik wawancara adalah metode sistematis untuk mengumpulkan informasi melalui pernyataan lisan mengenai objek atau peristiwa yang terjadi di masa lalu, sekarang, atau masa depan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan guru wali kelas di Sekolah Dasar tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, ditemukan bahwa pendidikan moral siswa-siswi di sekolah tersebut masih sangat kurang. Para siswa menunjukkan perilaku, tutur kata, dan cara berpakaian yang kurang mencerminkan etika seorang pelajar. Dari wawancara dengan wali kelas, terungkap beberapa faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya pendidikan moral anak-anak, antara lain dampak pandemi virus corona, kurangnya perhatian dari

keluarga, pengaruh lingkungan pergaulan dengan anak-anak yang lebih tua, serta lemahnya penilaian pendidikan moral di sekolah.

Pentingnya Pendidikan Moral

Pendidikan moral bertujuan untuk membantu siswa membangun pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang mendukung kehidupan sosial yang harmonis dan memuaskan. Tujuannya adalah untuk mendidik generasi muda agar memiliki kemampuan dan sikap yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih baik, serta membentuk individu yang dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik, berdasarkan kepedulian dan kasih sayang terhadap sesama dan makhluk hidup, tanpa melanggar hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai mereka yang sah (H. Kirschenbaum dalam Ibda, 2012).

Menurut H. Kirschenbaum (Ibda, 2012), pendidikan moral dianggap berhasil jika siswa dapat mengembangkan nilai-nilai dan perilaku moral yang diajarkan. Tujuannya adalah menghasilkan individu yang memahami dan konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, tradisi masyarakat, dan budaya. Pendidikan moral mencakup pemahaman tentang tradisi moral, penalaran moral, kasih sayang dan altruisme, serta kecenderungan moral.

Pembelajaran tentang tradisi moral membantu anak memahami konsep moralitas dari sudut pandang agama, tradisi, dan budaya masyarakat, mulai dari ide-ide konkret hingga konsep yang lebih abstrak seperti keadilan, kebaikan, dan kesusilaan. Penalaran moral, yang berkaitan erat dengan teori perkembangan moral oleh Piaget dan Kohlberg, digunakan untuk mengajarkan perilaku moral kepada anak. Welas asih dan altruisme adalah sifat-sifat yang berkembang dari hati dan pikiran, seperti yang diajarkan dalam

agama dengan prinsip "Cintailah sesamamu seperti dirimu sendiri."

Menurut Lickona (Ibda, 2012), kecenderungan moral meliputi: (1) kesadaran akan standar etika dan moral serta komitmen terhadap kebaikan; (2) pengendalian diri untuk mengendalikan impuls dan menggantinya dengan tindakan yang baik dan benar; (3) kerendahan hati, yaitu kesadaran akan keterbatasan diri; (4) Kebiasaan moral, yaitu kemampuan untuk menjadikan perilaku baik sebagai kebiasaan; dan (5) Kemauan yang kuat untuk melakukan hal yang baik dan benar, meskipun dalam situasi yang sulit.

Dari penjelasan di atas, terlihat jelas betapa pentingnya pendidikan moral bagi anak-anak. Berdasarkan hasil penelitian di Sekolah Dasar terkait, sangat penting untuk memberikan pendidikan moral yang memadai kepada anak-anak. Lingkungan sekitar juga harus mendukung perkembangan moral anak agar mereka dapat menyerap pendidikan yang diberikan dengan baik.

Faktor Penyebab Rendahnya Pendidikan Moral

Kurangnya pendidikan moral anak dapat disebabkan oleh banyak faktor. Anak tidak bermoral berarti ada faktor yang menjadi pengaruhnya. Berikut faktor yang menjadi pengaruh kurangnya pendidikan moral siswa siswi di salah satu Sekolah Dasar Kabupaten Ciamis.

1. Pengaruh Wabah Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 telah menyebabkan banyak negara, termasuk Indonesia, menutup sekolah dan institusi pendidikan lainnya. Semua individu diharuskan menjaga jarak fisik, menghindari keramaian, dan membatasi perjalanan. Kegiatan sehari-hari lebih banyak dilakukan di dalam ruangan. Sebagai solusi sementara, sistem

pembelajaran daring diterapkan, namun ini membawa dampak negatif. Walaupun pendidikan formal tetap berlangsung, pendidikan moral anak menjadi terabaikan (Wahyuni, 2021). Pembelajaran jarak jauh mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa. Jangka waktu yang lama dalam penggunaan perangkat digital tidak menjamin anak terhindar dari konten negatif. Terjadi peningkatan perilaku tidak sopan dan asusila, sementara penggunaan media digital yang berlebihan menurunkan etika anak. Selain itu, banyak siswa meminta bantuan orang tua dalam menyelesaikan tugas, namun banyak orang tua di pedesaan kurang memahami teknologi digital dan media sosial.

2. Kurangnya Perhatian Orang Tua

Keluarga adalah tempat pertama di mana anak menerima pendidikan. Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk perilaku anak. Pendidikan yang diberikan di rumah menjadi dasar bagi pendidikan formal di sekolah. Sebagai pendidik pertama, orang tua bertanggung jawab penuh atas perkembangan karakter anak, termasuk pembentukan sifat, nilai-nilai agama, dan spiritualitas (Suriati, 2015). Contoh yang baik harus ditunjukkan juga oleh orang tua, karena anak cenderung meniru perilaku, cara bicara, dan sikap mereka. Keharmonisan dalam rumah tangga sangat mempengaruhi perkembangan moral anak. Anak dari keluarga yang tidak harmonis seringkali berperilaku tanpa mempertimbangkan benar atau salah, sehingga moral mereka terganggu. Oleh karena itu, keluarga harus memperhatikan perkembangan dan kebutuhan anak agar mereka merasa dihargai dan diperhatikan. Anak yang merasa nyaman di lingkungan keluarganya akan memiliki moral yang baik karena merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga tidak cenderung berperilaku sembarangan.

3. Pergaulan Anak di Luar Rumah

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak, mengakibatkan mereka mencari perhatian dari luar. Anak akan mencari kadaan yang menurut mereka nyaman, anak akan bergaul dengan siapa saja yang mampu mengerti mereka. Seperti anak akan bergaul dengan teman yang usianya diatas mereka. Anak dengan usia diatas mereka pasti sudah memiliki pengalaman diatasnya, sehingga mampu memberikan pengaruh positif ataupun negatif. Negatifnya anak akan meniru bagaimana anak diatas usianya berperilaku. Contohnya, ketika anak usia diatasnya berbibicara kasar otomatis anak juga anak menirunya, atau bisa saja memberikan tontonan negatif kepada anak dan anak pun menjadi penasaran untuk melihatnya. Pengaruh dari luar ini sangat mungkin terjadi, karena pertemanan sekarang tidak memandang baik dan buruknya pergaulan.

4. Pengaruh Teman Sebaya dan Lemahnya Penerapan nilai Moral di Sekolah

Selain faktor di atas, faktor penyebab rendahnya pendidikan moral terakhir adalah lingkungan sekolah. Teman sebaya menjadi salah satu faktor rendahnya moral anak. Teman sebaya mampu memberikan pengaruh yang negatif pula. Mereka bisa mentransfer apa yang diketahui, ditonton kepada teman lainnya. Selain teman sebaya, faktor lainnya adalah lemahnya penerapan nilai moral di sekolah. Banyak anak yang berbicara tidak sopan di depan guru mereka tetapi tidak merasa bersalah dan merasa itu sudah biasa. Pakaian ke sekolah pun tidak disiplin, ketika upacara banyak anak yang tidak memakai dasi atau topi dan memakai sepatu yang berwarna-warni. Dengan kejadian seperti itu, sekolah harus membuat peraturan yang harus ditaati oleh setiap anak. Guru pun harus mampu memberikan contoh moral yang baik bagi anak, sehingga anak dapat menirunya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai pendidikan moral di salah satu Sekolah Dasar

Kabupaten Ciamis menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan moral di kalangan siswa disebabkan oleh beberapa faktor. Pengaruh pandemi Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran daring mengurangi interaksi langsung antara guru dan siswa, meningkatkan akses terhadap konten negatif, dan kurangnya keterlibatan orang tua yang tidak familiar dengan teknologi. Selain itu, kurangnya perhatian orang tua yang merupakan pendidik pertama dan utama, ketidakharmonisan dalam keluarga, dan kurangnya teladan moral dari orang tua berkontribusi pada rendahnya moral anak. Pengaruh lingkungan pergaulan, terutama dengan teman sebaya yang lebih tua atau memiliki pengaruh negatif, juga berdampak buruk pada perilaku anak. Di sisi lain, lemahnya penerapan nilai moral di sekolah, kurangnya disiplin, dan contoh yang kurang baik dari teman sebaya memperparah kondisi tersebut. Untuk meningkatkan pendidikan moral di Sekolah Dasar tersebut, diperlukan pendekatan yang menyeluruh yang melibatkan perbaikan sistem pembelajaran, perhatian dari orang tua, pengawasan pergaulan anak, serta penegakan nilai moral di sekolah, sehingga dapat membentuk siswa yang cerdas bukan hanya dalam akademis tetapi siswa memiliki karakter yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Dasar yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini. Peneliti juga sangat menghargai semua pihak yang telah terlibat dalam proses pengumpulan dan analisis data. Bantuan dan kontribusi dari semua pihak tersebut sangat berarti untuk keberhasilan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Battistich, V. (2020). The Effects of an Integrated Approach to Character Education on Student Behavior and Academic Achievement. *Journal of*

- Educational Psychology*, 92(4), 687-706.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2021). *What Works in Character Education: A Research-Driven Guide for Educators*. Character Education Partnership.
- Ibda, F. (2012). Pendidikan Moral Anak Melalui Pengajaran Bidang Studi PPKn dan Pendidikan Agama. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 338–347.
- Isnani, S. (2019). *Implementasi Program Polisi Sekolah Sebagai Best Practice untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Abstrak*. 04, 33–42.
- Lickona, T. (2020). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Nuwa, G., & Kpalet, P. (2021). *Peran Guru Pkn dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik*. 08(01), 49–56.
- Pujaastawa, I. B. G. (2016). Teknik wawancara dan observasi untuk pengumpulan bahan informasi. *Universitas Udayana*, 4.
- Restiana, M. (2019). *Berkurangnya Moral Pada Moral Anak Jaman Sekarang*. 209–211.
- Sugiarto, A. P., & Yulianti, P. D. (2019). *Kelas X Smk Larenda Brebes*. 24(2), 232–238
- Suriati, S. (2015). Dampak Kurangnya Perhatian Orang Tua Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 1(1), 129–149.
- Wahyuni, Y. (2021). Problematika Moralitas Anak pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampung Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisompet Kabupaten Garut. *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, 1(3), 240–259.